

**ANALISIS IMPOR JAGUNG DI INDONESIA DARI ARGENTINA
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KETAHANAN PANGAN
NASIONAL DAN KESEJAHTERAAN PETANI LOKAL**

Afrilia Putri

Universitas Pelita Bangsa

Email: ap7400696@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis impor jagung Indonesia dari Argentina serta dampaknya terhadap ketahanan pangan nasional. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode 2022–2024 dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume impor jagung dari Argentina mengalami fluktuasi dengan jumlah yang relatif tinggi, yang menandakan bahwa kebutuhan dalam negeri belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Impor berperan dalam menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga, namun di sisi lain berpotensi menekan harga jagung lokal dan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produksi dalam negeri guna mengurangi ketergantungan terhadap impor dan menjaga ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Impor Jagung, Produk Domestik, Ketahanan Pangan, Argentina.

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's corn imports from Argentina and their impact on national food security. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics for the 2022–2024 period using a quantitative descriptive analysis method. The study results indicate that the volume of corn imports from Argentina fluctuates with relatively high quantities, suggesting that domestic needs have not been fully met by domestic production. Imports play a role in maintaining supply availability and price stability, but on the other hand, they may suppress local corn prices and affect farmers' incomes. Therefore, efforts to increase domestic production are required to reduce dependence on imports and ensure sustainable food security.

Keywords: International Trade, Corn Imports, Domestic Production, Food Security, Argentina.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional semakin menjadi kegiatan yang penting dalam perekonomian global karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membuka jalan untuk peluang baru peluang bisnis bagi negara-negara di seluruh dunia perdagangan internasional terjadi Salah satu alasan adalah karena kemampuan suatu negara tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan maka dari itu, muncul ide untuk menjalin kerja sama antar satu sama lain negara bekerja sama dengan negara lainnya demi memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang dibutuhkan tidak dapat dihasilkan dan diperoleh dalam suatu negara karena faktor tertentu.

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia terus berupaya meningkatkan ketersediaan jagung guna menjaga stabilitas pasokan dan keterjangkauan harga. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga menjadi bahan baku utama dalam industri pakan ternak, sehingga permintaannya cenderung meningkat setiap tahun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia, produksi jagung Indonesia pada tahun 2024 mencapai 15,14 juta ton atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat menyebabkan Indonesia masih melakukan impor untuk menjaga ketersediaan pasokan dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung dalam negeri, seperti penggunaan benih unggul, perluasan lahan, serta dukungan subsidi sarana produksi. Namun demikian, produksi jagung nasional masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain fluktuasi hasil panen, disparitas harga antarwilayah, serta distribusi yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan jagung dalam negeri belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dalam konteks perdagangan internasional, perbedaan tingkat produksi, harga, dan permintaan antarnegara mendorong terjadinya aktivitas perdagangan jagung lintas negara. Indonesia masih melakukan impor jagung untuk memenuhi kebutuhan domestik, salah satunya dari Argentina sebagai negara eksportir utama. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap pasokan luar negeri yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan ketahanan pangan nasional (Badan Pusat Statistik, 2025).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,83% serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Selain itu, sektor pertanian memiliki peran strategis dalam kegiatan perdagangan, baik domestik maupun internasional. Salah satu komoditas penting dalam sektor ini adalah jagung, yang memiliki permintaan tinggi sebagai bahan pangan dan bahan baku industri pakan ternak (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dalam negeri, seperti penggunaan benih unggul dan perluasan lahan, kebutuhan jagung nasional masih belum sepenuhnya dapat dipenuhi.

Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia masih melakukan impor jagung untuk menjaga ketersediaan pasokan dalam negeri. Dalam perdagangan internasional, Indonesia mengimpor jagung dari beberapa negara, salah satunya Argentina yang dikenal sebagai salah satu eksportir jagung terbesar di dunia (Kementerian Pertanian, 2025). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis impor jagung Indonesia serta dampaknya terhadap ketahanan pangan nasional.

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, arah hubungan luar negeri perlahan terbentuk—tidak sekaligus rapi, tapi berkembang seiring kebutuhan dan dinamika

global. Ada upaya untuk membangun koneksi dengan berbagai negara, kadang lewat jalur yang cukup formal seperti perjanjian bilateral, kadang juga melalui forum yang lebih luas di tingkat regional dan multilateral. Rasanya memang sulit membayangkan bagaimana koordinasi sebesar itu dijalankan, tapi faktanya jaringan tersebut terus meluas dari waktu ke waktu.

Kalau melihat data dari Kementerian Luar Negeri tahun 2023, tercatat sekitar 162 negara sudah menjalin kerja sama bilateral dengan Indonesia, ditambah satu wilayah dengan status non-self governing territory. Angka itu bukan sekadar statistik; di baliknya ada kerja sama konkret—mulai dari perdagangan, pendidikan, sampai pertukaran budaya. Negara-negara tersebut tersebar di berbagai kawasan dunia: Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, hingga Eropa Barat serta Eropa Tengah dan Timur. Dan ya, Amerika Selatan juga termasuk, dengan Argentina sebagai salah satu mitra yang cukup aktif dalam hubungan tersebut. Melihat sebaran ini, tampaknya Indonesia memang tidak membatasi dirinya pada satu kawasan tertentu. Ada semacam dorongan untuk tetap terbuka, meski tentu saja setiap hubungan punya tingkat kepentingan dan intensitas yang berbeda (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional pada dasarnya adalah aktivitas jual beli yang melibatkan pihak-pihak dari negara yang berbeda. Bisa antar individu lintas negara, bisa juga antara pelaku usaha dengan pemerintah di luar negeri, bahkan negara dengan negara. Jadi skalanya memang luas, tidak melulu soal perusahaan besar saja—kadang pelaku UMKM pun sekarang sudah ikut terlibat lewat platform digital. Dalam praktiknya, perdagangan internasional mencakup ekspor dan impor, baik untuk barang maupun jasa. Misalnya, Indonesia mengeksport kopi ke Eropa, atau mengimpor gandum dari Australia. Kedengarannya sederhana, tapi kenyataannya tidak sesederhana transaksi dalam negeri. Di dalam satu negara, aturan, bahasa, dan sistem pembayaran cenderung seragam. Sementara ketika lintas negara, situasinya berubah cukup drastis (Zaki et al., 2024).

Ada banyak hal yang harus disesuaikan Perbedaan bahasa saja sudah bisa memicu salah paham jika tidak hati-hati. Belum lagi soal mata uang—kurs yang berubah-ubah bisa memengaruhi harga secara signifikan. Ditambah lagi aturan perdagangan, standar kualitas barang, hingga sistem hukum yang berbeda di tiap negara. Kadang, satu produk yang bebas dijual di dalam negeri justru harus melalui prosedur panjang saat masuk ke negara lain. Jadi, meskipun tujuannya sama-sama jual beli, perdagangan internasional menuntut pemahaman yang lebih kompleks. Tidak hanya soal harga dan kualitas barang, tapi juga soal bagaimana menavigasi berbagai perbedaan yang ada di antara negara-negara tersebut (Zaki et al., 2024).

Impor

Impor menurut Badan Pusat Statistik adalah aktivitas masuknya barang dan jasa dari luar negeri yang dibeli oleh masyarakat domestik, sehingga menimbulkan aliran keluar devisa negara. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006, impor diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang ke dalam wilayah pabean suatu negara. Besarnya kegiatan impor dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat; semakin tinggi pendapatan, maka kemampuan membeli produk dari luar negeri juga meningkat (Harahap, 2020). Selain itu, inflasi turut berperan dalam mendorong impor, karena kenaikan harga barang dalam negeri membuat produk lokal menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor, sehingga masyarakat cenderung memilih produk luar yang relatif lebih murah. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya impor. Pertama, adanya kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi barang impor akibat kebiasaan atau preferensi tertentu. Kedua, kondisi inflasi yang menyebabkan harga produk domestik kurang kompetitif dibandingkan barang dari

luar negeri, sehingga mendorong peningkatan impor. Ketiga, keterbatasan kemampuan produksi dalam negeri, baik karena kurangnya sumber daya maupun tuntutan perkembangan teknologi, yang membuat suatu negara harus memenuhi kebutuhannya melalui impor.

Ketahanan pangan

Saat ini sektor pangan berada dalam kondisi yang cukup rentan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, kebijakan pemerintah, kelembagaan, regulasi, serta aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Beragam faktor tersebut saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap ketahanan pangan. Untuk menghadapi situasi ini, diperlukan strategi yang tepat, salah satunya melalui penguatan dan pembenahan kelembagaan pertanian secara terintegrasi agar mampu mendorong peningkatan ketahanan pangan nasional serta mendukung kemandirian suatu negara (Sihombing, 2023).

Ketahanan pangan menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas nasional, baik dari sisi ekonomi, keamanan, politik, maupun sosial. Hal ini berkaitan dengan tiga komponen utama, yaitu ketersediaan pangan (produksi), kemudahan akses (distribusi), dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (konsumsi). Tanpa dukungan kelembagaan pertanian yang solid, permasalahan krisis pangan akan sulit diselesaikan. Kelembagaan pertanian sendiri merupakan bagian inti dalam suatu sistem yang mencakup hubungan antar lembaga dan nilai-nilai budaya, yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, serta kesadaran dalam membangun persepsi terhadap keberadaan, fungsi, dan peran kelembagaan tersebut (Sihombing, 2023).

Produk Domestik

Kalau bicara soal pendapatan nasional, khususnya di negara berkembang, rasanya sulit untuk tidak menyinggung Produk Domestik Bruto atau yang lebih sering disebut PDB, dikenal juga sebagai Gross Domestic Product. Secara sederhana, PDB ini menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara, baik oleh faktor produksi dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar. Penjelasan seperti ini sebenarnya sudah cukup klasik, bahkan Sukirno (2016) dalam Pasuria dan Triwahyuningtyas (2022), meskipun kalau dipikirkan, konsepnya tetap relevan sampai sekarang.

Lalu, ada satu teori yang sering dikaitkan dengan dinamika PDB, yaitu Hukum Okun atau Okun's Law. Teori ini diperkenalkan oleh Arthur Melvin Okun sekitar tahun 1962. Intinya cukup menarik, karena menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengangguran dan PDB. Jadi, ketika pengangguran meningkat, PDB justru cenderung menurun. Masuk akal, sebenarnya. Bayangkan saja, ketika banyak orang tidak bekerja, potensi produksi ikut terhenti. Tidak ada barang yang dihasilkan, tidak ada jasa yang ditawarkan. Di sisi lain, ketika tenaga kerja terserap dengan baik, aktivitas ekonomi terasa lebih hidup. Orang bekerja, menghasilkan sesuatu, lalu nilai itu masuk ke dalam perhitungan output nasional. Namun, ketika sebagian dari sumber daya manusia ini menganggur, ada semacam “ruang kosong” dalam proses produksi. Hal ini yang kemudian, bisa berdampak langsung pada penurunan GDP riil. Jadi bukan sekadar angka statistik, tapi benar-benar mencerminkan aktivitas ekonomi yang... ya, berjalan atau justru melambat (Mankiw 2006) dalam (Pasuria dan Triwahyuningtyas 2022).

Argentina

Argentina, kalau dilihat sekilas di peta, mungkin hanya tampak sebagai satu negara besar di ujung selatan Amerika Selatan. Tapi begitu diperhatikan lebih jauh, posisinya sebenarnya cukup menonjol. Luas wilayahnya termasuk yang terbesar di dunia—peringkat kedelapan—dan dari sisi ekonomi, negara ini berada di urutan ketiga di Amerika Latin, tepat di bawah Brasil dan Meksiko. Angka-angka itu memang memberi gambaran awal, meski rasanya belum sepenuhnya menjelaskan kompleksitasnya. Kekayaan sumber daya alamnya cukup terasa nyata, bukan sekadar klaim di atas kertas. Hamparan lahan pertanian yang luas, terutama di

wilayah pampas, menjadi tulang punggung produksi. Dari sana, komoditas seperti kedelai, jagung, dan gandum diproduksi dalam skala besar. Daging sapi Argentina juga sudah lama dikenal di pasar global—bahkan sering diasosiasikan dengan kualitas premium. Belum lagi anggur yang dihasilkan dari daerah seperti Mendoza, yang secara konsisten masuk dalam rantai ekspor mereka. Ada juga bunga matahari, yang mungkin terdengar sederhana, tapi tetap punya nilai ekonomi yang signifikan.

Menariknya, Argentina tidak berhenti di sektor primer saja. Di sisi lain, ada upaya untuk mengembangkan industri yang lebih berbasis teknologi. Bioteknologi dan teknologi informasi mulai mendapat tempat, meski mungkin belum sekuat negara maju. Produksi biodiesel juga cukup menonjol, terutama karena didukung oleh hasil pertanian tadi. Sektor otomotif berjalan seiring dengan pasar domestik dan regional, sementara bidang seperti farmasi dan energi—termasuk nuklir dan gas—menunjukkan bahwa arah industrinya tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya alam mentah. Jadi, kalau dipikir-pikir, Argentina ini seperti kombinasi antara kekuatan tradisional di sektor pertanian dan dorongan menuju industrialisasi modern. Tidak selalu mulus, tentu saja, tapi justru di situlah letak dinamika ekonominya (Adelia, D. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena impor jagung Indonesia secara sistematis dan faktual (Sugiyono, 2019).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui situs resmi perdagangan internasional. Data yang digunakan berupa data impor jagung Indonesia dari Argentina berdasarkan kode HS 10059091 (maize/corn, other than seed, fit for human consumption) dalam periode tahun 2022–2024 yang disajikan dalam bentuk bulanan dan total tahunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengakses dan mengunduh data dari sumber resmi. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara mengelompokkan berdasarkan waktu (bulanan dan tahunan) untuk melihat perkembangan impor jagung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis untuk mengetahui pola, tren, serta fluktuasi impor jagung Indonesia dari Argentina selama periode penelitian. Selain itu, dilakukan analisis perbandingan antar tahun untuk mengetahui kecenderungan peningkatan atau penurunan impor. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan dampak impor jagung terhadap ketahanan pangan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Impor HS 10059091 (2022-2024)

Tabel 1. Impor HS 10059091- Pelabuhan Cigading (2022-2024)

Tahun	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun
2022			5,960,110.00	19,567,836.00	14,289,851.00
2023	7,130,035.00	20,965,575.00			14,465,382.00
2024		14,134,468.00	4,597,380.00	7,464,687.00	4,168,980.00

Tabel Lanjutan

Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
15,032,588.00	7,891,112.00	17,758,514.00		17,531,918.00	15,747,971.00
6,838,185.00		2,194,953.00	6,163,187.00	10,820,059.00	7,609,586.00
	7,640,350.00	8,486,307.00	11,518,681.00	7,771,782.00	17,839,097.00

Sumber : <https://www.bps.go.id/id/exim> diakses pada Sabtu, 25 April 2026 pukul 10.35.12

Berdasarkan data impor dengan kode HS 10059091 melalui Pelabuhan Cigading selama periode 2022–2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan pada volume impor setiap bulannya. Pergerakan ini menunjukkan bahwa aktivitas impor komoditas tersebut tidak stabil dan cenderung dipengaruhi oleh faktor musiman, kebutuhan industri, serta kondisi pasar domestik maupun global. Pada tahun 2022, data yang tersedia menunjukkan bahwa aktivitas impor mulai terlihat pada bulan April hingga Juni dengan nilai yang cukup tinggi, khususnya pada bulan Mei yang mencapai angka tertinggi dibanding bulan lainnya di tahun tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan terhadap komoditas tersebut pada periode pertengahan tahun, yang kemungkinan berkaitan dengan permintaan produksi atau distribusi

Memasuki tahun 2023, aktivitas impor terlihat lebih merata di beberapa bulan. Puncak impor terjadi pada bulan Maret dengan nilai yang sangat tinggi dibandingkan bulan lainnya. Namun setelah itu, terjadi penurunan yang cukup tajam di beberapa bulan berikutnya, meskipun kembali mengalami peningkatan pada bulan Juli dan September. Pola ini menunjukkan adanya ketidakstabilan permintaan, yang bisa disebabkan oleh perubahan kebijakan impor, fluktuasi harga internasional, atau penyesuaian stok dalam negeri.

Sementara itu, pada tahun 2024, tren impor cenderung lebih berfluktuasi dengan nilai yang relatif lebih rendah di beberapa bulan awal dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, terjadi peningkatan kembali pada bulan Oktober hingga Desember, dengan puncak tertinggi berada di bulan Desember. Hal ini mengindikasikan adanya lonjakan kebutuhan menjelang akhir tahun, yang umumnya berkaitan dengan peningkatan konsumsi atau persiapan distribusi awal tahun berikutnya. Jika dibandingkan secara keseluruhan, pola impor selama tiga tahun tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat tren peningkatan atau penurunan yang konsisten, melainkan lebih bersifat dinamis. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi global, nilai tukar, kebijakan pemerintah terkait impor, serta tingkat produksi dalam negeri. Dengan demikian, fluktuasi impor komoditas HS 10059091 melalui Pelabuhan Cigading mencerminkan adanya ketergantungan terhadap kondisi eksternal dan internal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan impor yang lebih terencana agar dapat menjaga stabilitas pasokan serta mengurangi potensi risiko terhadap ketahanan sektor terkait di dalam negeri.

Berdasarkan data analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut.

Produksi jagung nasional pada tahun 2024 mencapai sekitar 15,14 juta ton, dengan kontribusi terbesar berasal dari Jawa Timur sebesar 30,36%, di ikuti Jawa Tengah dan Sumatra Utara (Pusdatin Kementan, 2025)

Tabel 2. Produksi Jagung di Provinsi Utama Tahun 2024

Provinsi	Produksi(Ton)	Share (%)
Jawa Timur	4.595.792	30,36
Jawa Tengah	2.426.509	16,03
Sumatra Utara	1.373.900	9,08
NTB	1.209.784	7,99
Lampung	1.107.739	7,32

Sumber: Pusdatin Kementan (2025)

Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah produksi tersebut masih belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dari sisi perdagangan, Indonesia masih menunjukan ketergantungan terhadap impor jagung. Berdasarkan data, nilai impor jagung pada tahun 2024 mencapai sekitar USD 566,26 juta, sedangkan nilai ekspor hanya sebesar USD 55,49 juta, sehingga menyebabkan defisit

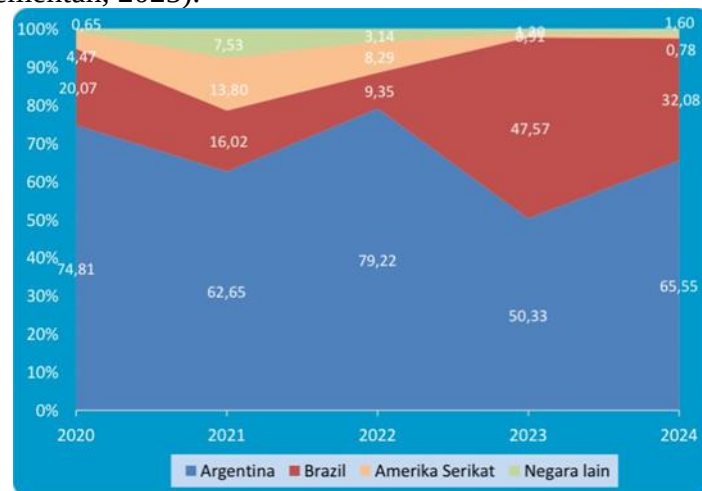
perdagangan sebesar USD 510,77 juta. (Pusdatin Kementan, 2025)

Tabel 3. Ekspor dan Impor Jagung Indonesia (2020-2024)

Tahun	Ekspor (USD)	Impor (USD)
2020	36 juta	305 juta
2021	36 juta	384 juta
2022	81 juta	511 juta
2023	68 juta	422 juta
2024	55 juta	566 juta

Sumber: Pusdatin Kementan (2025)

Dalam perdagangan internasional, Indonesia menjalin kerja sama dengan beberapa negara pemasok jagung, salah satunya adalah Argentina yang merupakan eksportir utama dunia (Pusdatin Kementan, 2025).



Gambar 1. Penetrasi Pasar Jagung Argentina Ke Indonesia

Sumber : Pusdatin Kementan (2025)

Dari sisi ketahanan pangan, nilai Import Dependency Ratio (IDR) sebesar 10,41% dan Self Sufficiency Ratio (SSR) sebesar 89,92% menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap impor (Pusdatin Kementan, 2025).

Tabel 4. IDR dan SSR Jagung Indonesia

Indikator	Nilai (%)
IDR	10,41
SSR	89,92

Sumber: Pusdatin Kementan (2025)

Selain itu, harga jagung ditingkat produsen pada tahun 2024 rata-rata sebesar Rp. 5.909/kg dan mengalami fluktuasi sepanjang tahun (Pusdatin Kementan, 2025)



Sumber : Pusdatin Kementan (2025)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor jagung, termasuk dari Argentina, masih berperan penting dalam memenuhi kebutuhan domestik Indonesia. Tingginya impor (lihat Tabel 2) menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan nasional.

Peran Argentina sebagai salah satu eksportir utama memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas pasokan jagung di Indonesia (lihat Gambar 1). Namun, ketergantungan terhadap impor juga berpotensi menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan nasional.

Nilai IDR sebesar 10,41% (lihat Tabel 3) menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada impor. Meskipun SSR tergolong tinggi, kondisi ini mengindikasikan bahwa swasembada jagung belum sepenuhnya tercapai.

Dari sisi kesejahteraan petani, fluktuasi harga jagung (lihat Gambar 2) menunjukkan adanya tekanan pasar. Ketika impor meningkat, harga jagung domestik berpotensi menurun, yang dapat berdampak pada pendapatan petani, khususnya di daerah sentra produksi seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah (lihat Tabel 1).

Namun demikian, impor juga memiliki sisi positif, yaitu menjaga ketersediaan jagung sebagai bahan baku industri dan mencegah lonjakan harga yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang seimbang agar impor tidak merugikan petani lokal sekaligus tetap menjaga stabilitas pasokan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan, terlihat bahwa impor jagung Indonesia, terutama yang berasal dari Argentina, masih memiliki peran yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi jagung domestik, meskipun mengalami peningkatan, belum sepenuhnya mampu mengimbangi tingginya permintaan, khususnya untuk sektor industri pakan ternak yang terus berkembang.

Di satu sisi, keberadaan impor membantu menjaga ketersediaan pasokan serta menstabilkan harga di pasar. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap pasokan luar negeri juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi ketahanan pangan nasional. Selain itu, masuknya jagung impor dalam jumlah besar berpotensi menekan harga di tingkat petani, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Oleh karena itu, diperlukan langkah yang lebih seimbang antara kebijakan impor dan upaya peningkatan produksi dalam negeri. Peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi pertanian, perbaikan sistem distribusi, serta kebijakan perlindungan harga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan demikian, ketergantungan terhadap impor dapat ditekan tanpa mengorbankan stabilitas pasokan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Data Produk Domestik Bruto dan Ketenagakerjaan Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Putri, D. F., & Yuliani. (2023). Implikasi etika bisnis dalam perdagangan internasional: Tinjauan terhadap kegiatan ekspor dan impor. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i2.457>
- Harahap, Erni Febrina, Luviana, Nurul Huda. 2020. Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita Vol 5.2* P. 151-161. DOI:10.22216/jbe.v5i2.4907
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi kelembagaan pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>

- Zaki, E. N. D., Wafa, D. T., Ziddani, H., & Sarpini. (2024). PERDAGANGAN INTERNASIONAL. Merdeka Indonesia Journal International (MIJI), 4(2), 143–150. <https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.203>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). Laporan hubungan bilateral Indonesia tahun 2023. <https://kemlu.go.id>
- Adelia, Devi. Faktor Penyebab Defisit Perdagangan Indonesia dengan Argentina di Tahun 2019 - 2022. 2024. Universitas Islam Indonesia, Skripsi. Repository UII, dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49306.
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan produk domestik bruto terhadap pengangguran di Indonesia. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(6), 755–768. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). Outlook komoditas jagung 2025. Kementerian Pertanian RI.